



HARIAN PAGI Tribun Jogja SPIRIT BARU DIY-JATENG

• ECERAN Rp3.000 • LANGGANAN Rp83.000 • INFO IKLAN - LANGGANAN: 0851 021 22000 • 0274-556791

news.com
PON
2026
PAR 1448
6/TAHUN 15
12 HALAMAN



BECAK LISTRIK - Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo, merajai bekalista.

Malioboro Mengayuh Revolusi Hijau

“YA, sangat mendukung pedestrian Malioboro. Ini kan nirpolusi, jadi memenuhi syarat,” ujar Hasto Wardoyo, Wali Kota Yogyakarta. Pernyataan tersebut menandai sebuah arah baru bagi wajah Malioboro. Kawasan pusaka itu tidak sedang sekadar mengganti becak motor dengan becak listrik. Jogja sedang mencoba merumuskan jalan tengah antara pelestarian budaya, kesejahteraan pelaku



transportasi tradisional, dan tuntutan kota modern yang lebih bersih. Di antara deru kendaraan dan langkah wisatawan, becak telah lama menjadi bagian dari ingatan kolektif Yogyakarta. Ia bukan sekadar alat angkut. Becak adalah ruang percakapan, penghubung antarsudut kota, sekaligus wajah keramahan Jogja. Namun perubahan zaman menghadirkan tantangan baru. Kota membutuhkan mobilitas yang lebih tertib, rendah

emisi, minim kebisingan, dan selaras dengan karakter kawasan pusaka. Di sinilah becak kayu listrik wisata atau bekalista memperoleh makna yang lebih besar. Penyerahan 80 unit bekalista oleh Kementerian Keuangan melalui Pusat Investasi Pemerintah bukan hanya menambah jumlah kendaraan listrik di Kota Yogyakarta.

• ke halaman 11



Malioboro Mengayuh

• Sambungan Hal 11

Bantuan tersebut membawa sebuah ekosistem: 12 stasiun pengisian daya, bengkel bergerak, baterai cadangan, serta bengkel induk di SMK Negeri 3 Yogyakarta.

Hasto memberi perhatian khusus pada kelengkapan tersebut. Menurutnya, bantuan kendaraan sering kali berhenti pada penyerahan unit, sementara urusan perawatan dan layanan purna jual tidak dipikirkan secara memadai. Bekalista mencoba menghindari pola itu. Ketika terjadi kerusakan, tersedia bengkel, tenaga terampil, pengisi daya, serta sistem pendukung yang membuat moda ini dapat terus beroperasi.

Cara pandang ini penting dalam pembangunan berkelanjutan. Sebuah inovasi tidak cukup disebut ramah lingkungan hanya karena menggunakan tenaga listrik. Ia harus memiliki umur pakai yang panjang, mudah dirawat, melibatkan sumber daya lokal, dan memberikan manfaat nyata kepada masyarakat.

Seluruh proses pembangunan bekalista melibatkan tenaga lokal, mulai dari fabrikasi, perakitan, kelistrikan, hingga kegiatan teaching factory di lingkungan pendidikan vokasi. Dengan demikian, transformasi hijau tidak hanya menghadirkan kendaraan baru, tetapi juga menumbuhkan keterampilan, lapangan pembelajaran, dan mata rantai ekonomi lokal.

Semangat ini sejalan dengan nilai yang dikembangkan melalui MasJOS, Masyarakat “Jogja Olah Sampah”. MasJOS memang berangkat dari pengelolaan sampah rumah tangga melalui lima langkah: memilah sampah, membawa sampah anorganik ke bank sampah, mengolah sampah organik, mengabdikan makanan, serta menggunakan wadah berulang. Namun jiwa gerakannya jauh lebih luas: mengubah perilaku agar setiap orang bertanggung jawab terhadap jejak lingkungannya.

Kurangi emisi

Dalam konteks bekalista, tanggung jawab itu bergerak dari dapur menuju jalan raya. Jika MasJOS mengajak warga mengurangi sampah sejak dari rumah, bekalista mengajak kota mengurangi emisi dan kebisingan dari ruang publik. Keduanya bertemu dalam satu kesadaran: lingkungan yang sehat tidak tercipta hanya dengan memisahkan sampah, tetapi dengan mengubah sumber perilakunya.

Kota tidak cukup hanya

mengangkut sampah lebih cepat. Kota harus menghasilkan lebih sedikit sampah. Demikian pula, kota tidak cukup hanya mengatur kemacetan. Kota harus mulai memilih moda mobilitas yang lebih manusiawi dan ramah lingkungan.

Hampir 320 becak listrik telah hadir sejak transformasi tahap pertama. Jumlah itu tentu masih akan berkembang secara bertahap sesuai kemampuan penyediaan unit dan kesiapan ekosistemnya. Pemkot Yogyakarta pun menyatakan kesediaan untuk mendukung pengadaan melalui APBD. Akan tetapi, keberhasilan transformasi tidak semata ditentukan oleh banyaknya becak listrik yang beroperasi. Ukuran utamanya adalah apakah pengemudi becak memperoleh manfaat, apakah wisatawan merasa aman dan nyaman, serta apakah kualitas lingkungan kawasan menjadi lebih baik.

Bekalista harus tetap menempatkan pengemudi becak sebagai pusat transformasi. Teknologi tidak boleh mengusur manusia yang selama puluhan tahun menjaga ikon tersebut. Justru teknologi perlu membantu mengurangi beban fisik, terutama bagi pengemudi berusia lanjut, sekaligus meningkatkan produktivitas dan pendapatan mereka. Di sinilah pembangunan hijau bertemu dengan keadilan sosial.

Transisi menuju kawasan pedestrian penuh di Malioboro juga menuntut perubahan yang tidak kecil. Ruang jalan perlu ditata, pola mobilitas diatur, kenyamanan pejalan kaki dijaga, dan mata pencarian masyarakat tetap dilindungi. Bekalista dapat menjadi penghubung di antara kebutuhan-kebutuhan tersebut: kendaraan yang tidak menghasilkan emisi langsung, lebih minim suara, tetap membawa identitas tradisional, dan mampu melayani perjalanan pendek di kawasan wisata.

Malioboro sebagai kawasan budaya memang tidak semestinya hanya mengajarkan kepatuhan. Mobilitas di kawasan pusaka harus tertib, bersih, aman, manusiawi, dan menghormati karakter ruang. Becak listrik memberi kesempatan untuk mempertahankan ritme Jogja yang khas, tanpa menolak kemajuan teknologi.

Namun ada satu pelajaran penting: kendaraan listrik bukan jawaban tunggal atas persoalan lingkungan. Sumber energi, umur baterai, perawatan, keselamatan, dan pengelolaan komponen setelah masa pakai tetap harus dipikirkan. Karena itu, pembangunan ekosistem menjadi jauh lebih per-

ting daripada sekadar membagikan kendaraan.

Dua belas titik pengisian daya, bengkel induk di sekolah kejuruan, layanan bergerak, dan baterai cadangan adalah awal dari pendekatan yang lebih utuh. Pendidikan vokasi tidak hanya menjadi penonton, tetapi ikut menjaga keberlanjutan teknologi. Pelaku usaha, pemerintah, komunitas pengemudi, dan lembaga pendidikan bekerja dalam satu ekosistem.

Inilah gotong royong dalam wajah kota modern. Bukan lagi hanya mengangkat beban bersama dengan tenaga tangan, tetapi juga berbagi pengetahuan, infrastruktur, teknologi, dan tanggung jawab. Pemerintah menyediakan arah, Kementerian mendukung investasi, Sekolah menyipakan keterampilan. Komunitas pengemudi menjaga layanan. Masyarakat dan wisatawan menggunakan moda tersebut dengan tertib.

Pilih pilih

Bekalista pada akhirnya membawa pesan yang sejalan dengan MasJOS: setiap perubahan besar dimulai dari pilihan sehari-hari. Memilih sampah adalah pilihan. Menggunakan wadah berulang adalah pilihan. Berjalan kaki di kawasan pedestrian adalah pilihan. Menggunakan transportasi rendah emisi juga sebuah pilihan. Apabila pilihan-pilihan itu dilakukan bersama dan didukung oleh sistem yang memadai, kota akan bergerak menuju arah yang lebih sehat.

Malioboro tidak perlu kehilangan jiwanya untuk menjadi modern. Ikon lama tidak harus disingkirkan untuk menyambut masa depan. Becak tetap dapat menjadi becak, pengemudinya tetap menjadi bagian dari kehidupan kawasan, sementara tenaga penggeraknya diperbarui agar lebih ramah lingkungan.

Maka bekalista bukan hanya cerita tentang mesin listrik yang dipasang pada kendaraan tradisional: ia adalah cerita tentang Jogja yang merawat masa lalu tanpa takut melangkah ke masa depan. Dari gerakan memilah sampah di rumah hingga becak nirpolusi yang mengayuh di Malioboro, arah pembangunan itu sesungguhnya sama: menghadirkan kota yang bersih, tertib, sehat, dan tetap berpihak kepada manusia.

Sebab revolusi hijau Jogja tidak harus datang dengan suara menggelegar, ia dapat hadir perlahan, melalui roda becak yang berputar tanpa asap, menyusuri kawasan pusaka, membawa pengemudi dan penumpang menuju masa depan yang lebih berkelanjutan. (*)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Walikota	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 21 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005